

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan *Anti-bullying* melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

Jihan Faujiah*, Amaliyah Ulfah
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: jihanfaujiah788@gmail.com
Dikirim: 04-06-2026; Direvisi: 18-06-2026; Diterima: 23-06-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru di kelas III SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan yang dikaji, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis. Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan dipilah sesuai dengan data yang relevan, dan untuk data yang tidak relevan dieliminasi agar analisis lebih terfokus. Selanjutnya data yang telah di reduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis. Pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi utama, yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, merancang media pembelajaran inovatif, menciptakan pengalaman belajar nyata, dan menerapkan pembelajaran aktif. Tantangan yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakter siswa, Kepadatan kurikulum dan keterbatasan waktu, dan tuntutan konsistensi dalam pelaksanaan. Penelitian menegaskan bahwa integrasi pendidikan *anti-bullying* berpotensi memperkuat nilai sosial-emosional siswa dan menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan inklusif.

Kata Kunci: *anti-bullying*; pembelajaran mendalam; sekolah dasar; strategi guru.

Abstract: This study aims to analyze teachers' strategies for integrating anti-bullying education through a deep learning approach, as well as to identify the challenges faced by teachers in third-grade classes at the Aisyiyah Bantul Elite Elementary School. The study employed a descriptive qualitative method to describe the issues under investigation, using observation, interviews, and documentation as techniques. The data analysis technique followed the interactive model proposed by Miles and Huberman, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. During the data collection phase, all data from observations, interviews, and documentation were systematically gathered. In the data reduction phase, the collected data were sorted according to relevance, and irrelevant data were eliminated to ensure a more focused analysis. Subsequently, the reduced data were presented in the form of systematic descriptions. The final stage involves drawing conclusions based on the available data. The research findings indicate that teachers employ four main strategies: creating enjoyable learning experiences, designing innovative learning materials, creating authentic learning experiences, and implementing active learning. The challenges faced by teachers include differences in student personalities, a dense curriculum and time constraints, and the need for consistency in implementation. The study confirms that integrating anti-bullying education has the potential to strengthen students' social-emotional values and create a safe, comfortable, and inclusive school environment.

Keywords: anti-bullying; deep learning; elementary school; teacher strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki status penting dalam mempersiapkan generasi cemerlang dan berkarakter. Pada tahapan ini, pendidikan tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga menjadi tahap awal dalam menanamkan kepribadian, moral, dan keterampilan sosial kepada anak. Sejalan dengan (Fajar Al Arif Fitriana & Fauzi, 2023). Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter generasi muda (Rohyadi et al., 2024). Pendidikan karakter diterapkan sejak dini berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif anak. sekaligus membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Sekolah memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam menekan angka *bullying* melalui pembentukan karakter (Karimah et al., 2024). Sekolah harusnya memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa serta membantu dalam pembentukan karakter akan tetapi justru menjadi tempat yang kurang aman dan nyaman bagi siswa, karena adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Theodore & Sudarji, 2019). Hal ini tentu membuat siswa memiliki trauma terhadap lingkungan sekolah.

Bullying merupakan pengalaman individu yang ditandai dengan perasaan teraniaya oleh tindakan orang lain secara berulang (Ayu et al., 2018). Fenomena ini telah menjadi ancaman serius bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Devayanti & Christiana, 2019; Zaki et al., 2024). *Bullying* di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Secara umum ada empat bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar di sekolah dasar, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyberbullying* (Trischintyadevi & Sudarsana, 2025). *Bullying* verbal merujuk pada tindakan seperti ejekan, tuduhan, dan hinaan. *Bullying* fisik terjadi ketika terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku, seperti menjambak, memukul, mencubit, dan mendorong. *Bullying* relasional dilakukan dengan pemutusan hubungan atau menjauhi korban seperti menatap dengan sinis, mengejek dengan tawa, dan mengejek dengan menggunakan bahasa tubuh. *Cyberbullying* dilakukan melalui media elektronik, seperti Email, Facebook, pesan teks, dan telfon seluler (Agustin et al., 2024).

Data Federesasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) periode Januari hingga September 2023 menunjukkan bahwa 23% dari 100 kasus *bullying* di sekolah terjadi di jenjang pendidikan sekolah dasar (Zainuri, 2025). Angka menegaskan bahwa meskipun siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan awal, siswa rentan menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Data di perkuat oleh penelitian yang di lakukan oleh Erkurnia et al., (2024) di kabupaten Bantul, Yogyakarta, bahwa pelaku *bullying* paling sering melakukan *bullying* verbal (41%) dan *bullying* fisik (40%), sedangkan *bullying* sosial relatif rendah (25%). Baik data nasional dari FSGI maupun data lokal di Kabupaten Bantul sama-sama menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar merupakan persoalan nyata yang membutuhkan perhatian kusus, terutama pada bentuk *bullying* verbal dan fisik.

Tingginya kasus *bullying* di sekolah dasar memperlihatkan bahwa perilaku tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti faktor internal (kepribadian dan kontrol diri rendah, haus akan kekuasaan, pengalaman sebagai korban, dan harga diri rendah) maupun eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan media sosial atau



teknologi). Penting bagi guru untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *bullying* terjadi, agar dapat merancang strategi yang efektif dalam mencegah perilaku *bullying*, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Supriatna et al., 2024). Pemahaman terhadap faktor penyebab *bullying* menjadi hal penting, karena jika tidak diatasi maka dampak negatif akan semakin meluas. Menurut Wijayanti et al (2024) dampak *bullying* tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga berdampak pada psikologis dan akademis siswa. Berbagai dampak dan tingginya kasus *bullying* di sekolah dasar menunjukkan perlunya peran aktif seorang guru dalam upaya pencegahan *bullying*, dengan mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* ke dalam proses pembelajaran (Alkhasanah 2023).

Pendekatan pembelajaran mendalam merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan bentuk kolaborasi baru untuk membantu siswa tidak hanya mengenali dan memahami informasi yang telah ada, tetapi juga mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam kehidupan nyata (Lestari & Muhammad Saiful Kowi, 2024; Nuraini, 2025). Pembelajaran mendalam dalam dunia pendidikan kini telah mendapat perhatian khusus, karena mendorong pola belajar yang tidak hanya sebatas menghafal, melainkan menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh serta pengembangan keterampilan berfikir kritis (Mahardika & Jaya, 2025; Nasution, 2024).

Integrasi pendidikan *anti-bullying* ke dalam pembelajaran mendalam efektif dilakukan karena keduanya menekankan pada penguatan nilai dan keterampilan sosial-emosional siswa. Melalui pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya memahami konsep *bullying*, tetapi siswa juga belajar menganalisis, merefleksikan, dan menemukan solusi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2024), hasil telaah terhadap 44 artikel menunjukkan bahwa strategi paling efektif dalam upaya mencegah *bullying* adalah dengan menggunakan pendekatan mendalam, dimana melibatkan siswa secara aktif, reflektif, dan kolaboratif di dalam proses belajar mengajar di kelas. Meskipun telah banyak penelitian telah membahas *bullying* di sekolah dasar, tetapi kajian yang mengungkap secara mendalam tentang strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* ke dalam pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mendalam masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi dan tantangan guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam di kelas III SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

Penelitian penting dilakukan karena kasus *bullying* masih muncul dijenjang sekolah dasar, terutama dalam bentuk verbal maupun fisik dan berdampak pada perkembangan siswa sehingga menghambat proses belajar. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian adalah menganalisis strategi guru yang diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam di kelas III SD Unggulan Aisyiyah Bantul, dengan fokus pada pengintegrasian dan tantangan yang dihadapi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam memperkuat kebijakan *anti-bullying* serta mendukung guru dalam mengintegrasikan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan humanis dalam mencegah *bullying*.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dikaji yaitu strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam di SD. Menurut Stephen W Littejohn dalam artikel Nasution (2023) Fenomenologi adalah pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau memahami suatu objek dengan dilakukan secara sadar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Tempat penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Bantul kelas III. Pemilihan sekolah berdasarkan dengan pertimbangan aksesibilitas serta pemahan peneliti terhadap konteks sekolah dan belum pernah dilakukan penelitian terkait strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Dilaksanakan pada Agustus-Desember 2025. Penelitian melibatkan satu orang informan utama yaitu guru kelas III, karena guru tersebut merupakan wali kelas III, dan memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran mendalam di kelas.

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono 2021). Pada tahap pengumpulan data, seluruh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis. Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan dipilah sesuai dengan data yang relevan, dan untuk data yang tidak relevan dieliminasi agar analisis lebih terfokus. Selanjutnya data yang telah di reduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis. Pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh dari ketiga sumber memberikan informasi yang sama dan konsisten, maka data dinyatakan valid. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, maka peneliti melakukan pengecekan ulang untuk menemukan penjelasan yang paling akurat. Teknik ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Creswell, triangulasi adalah proses menguji validitas data dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, teknik, dan metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif (Educação, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam di kelas III SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi langsung di lingkungan sekolah. observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipasi, dan wawancara dilakukan secara terstruktur.

Integrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan mendalam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu NH selaku guru kelas III di SD Unggulan Aisyiyah Bantul, ada empat strategi utama yang digunakan



guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam.

1. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

Hasil observasi menunjukkan guru secara sadar membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran mendalam. Menurut ibu NH, pembelajaran mendalam adalah proses pembelajaran yang menyentuh emosional siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa mendapatkan pengalaman baru serta siswa lebih mudah untuk memahami berbagai dampak dari perilaku *bullying*. Integrasikan pendidikan *anti-bullying* menggunakan metode *role-playing* atau proyek kelompok untuk mendorong siswa agar bisa mengetahui bagaimana perilaku *bullying* dapat memberikan banyak dampak baik bagi korban maupun bagi pelaku.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baronfenbrenner dalam artikel (Muhammad, Arif, 2023) menekankan bahwa lingkungan belajar sebagai *microsystem* yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan menjadi sistem pendukung dalam menguatkan karakter siswa serta menciptakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* secara efektif (Murtiningsih, 2025; Putri et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuri & Safika (2025) menegaskan efektivitas lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan dengan menanamkan nilai empati, dan sikap saling menghormati. Kedua kondisi ini memiliki keterhubungan yang kuat bahwa strategi pembelajaran mendalam seperti *role-playing* dan kegiatan kolaboratif efektif dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar.

2. Perencanaan Media Pembelajaran

Perencanaan dan penyiapan media pembelajaran yang matang penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Ibu NH menegaskan bahwa "media pembelajaran perlu disiapkan sebelum proses mengajar dimulai". Karena media merupakan hal penting dalam menarik perhatian siswa dan membantu siswa lebih mudah untuk memahami materi.

Dalam pembelajaran guru memanfaatkan video edukatif, gambar, dan cerita bergambar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk menyampaikan nilai-nilai *anti-bullying* secara kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Istighfarin (2024) mendukung bahwa media pembelajaran kreatif dan inovatif efektif meningkatkan pemahaman serta perilaku positif siswa terhadap *bullying*. Efektivitas media pembelajaran yang kreatif dan inovatif tidak terlepas dari teori *Behavior* (B.F. Skinner dan John B. Waston) yang menekankan bahwa perilaku anak dipelajari melalui stimulus dan respons (Azima et al., 2024). Penggunaan media pembelajaran dapat berperan sebagai stimulus bagi siswa, dan tidak hanya menyediakan pengalaman belajar yang interaktif, tetapi juga membentuk kebiasaan perilaku positif pada siswa.

3. Pengalaman belajar nyata

Pengalaman belajar nyata berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *anti-bullying* kepada siswa sekolah dasar. Ibu NH menegaskan bahwa "pengalaman belajar nyata merupakan bentuk pembelajaran bermakna yang memungkinkan siswa



memahami suatu konsep melalui keterlibatan secara langsung dalam proses belajar mengajar di kelas". Dalam lingkup pendidikan *anti-bullying* pembelajaran mendalam diwujudkan melalui kegiatan yang mengajak siswa untuk menemukan makna dari tindakan dan perilaku *bullying* secara mendalam dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik untuk siswa, seperti video, film pendek, maupun *power point* (PPT) dengan tema *anti-bullying*. Dengan pemanfaatan media, siswa diajak untuk mengamati perilaku yang muncul, menilai tindakan setiap tokoh, serta mendiskusikan dampaknya terhadap pelaku dan korban.

Teori pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning Theory*) yang di kembangkan oleh David Kolb (1984) dalam artikel Rahmi, (2024) menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan nyata dapat memberikan dampak pada keterlibatan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional. Sehingga membantu siswa dalam menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, dan menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mendorong siswa terbentuknya perilaku positif dan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

4. Menerapkan pendekatan pembelajaran aktif

Menerapkan pendekatan pembelajaran aktif merupakan upaya yang efektif digunakan dalam mencegah *bullying* pada siswa. Ibu NH menjelaskan bahwa siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar di kelas, seperti diskusi kelompok, *role-play*, dan permainan edukatif, membantu siswa memahami konsep *bullying* secara teoritis, emosional dan sosial. Pendekatan ini menumbuhkan rasa empati, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran moral, serta melatih siswa menyelesaikan masalah tampak konflik dan dapat menghargai setiap perbedaan. Penerapan pendekatan pembelajaran aktif sejalan dengan teori Bandura.

Teori Bandura dalam artikel Saputra, (2024) menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan, meniru, dan interaksi sosial. Siswa belajar melalui observasi, interaksi, dan *modeling* sehingga strategi yang digunakan guru mendorong terbentuknya tindakan sosial yang positif dan menekan perilaku negatif seperti *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Mei (2025) menunjukkan pembelajaran aktif dipadukan dengan metode *role-play*, permainan edukatif dan sistem *reward* efektif meningkatkan pemahaman, rasa empati, kemampuan komunikasi yang baik, dan pengelolaan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan yang tinggi pada nilai pemahaman dan sikap *anti-bullying*. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif efektif dalam mencegah *bullying*.

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam



Gambar 1. Pembelajaran aktif

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pendidikan *anti-bullying* diwujudkan dengan pembelajaran aktif, pengalaman nyata untuk siswa, pemanfaatan media pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Ibu NH menekankan bahwa pembelajaran harus dapat dipahami oleh siswa, tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara emosional.



Gambar 2. Media pembelajaran

Dalam praktiknya guru memanfaatkan media seperti poster, video atau film bertema *bullying*, yang diikuti dengan kegiatan berdiskusi dan refleksi untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti empati dan toleransi. Ibu NH mengatakan bahwa siswa akan menemukan sendiri "oh, *bullying* ternyata seperti ini", lalu siswa akan belajar bagaimana seharusnya bersikap. Pendekatan pembelajaran mendalam juga diintegrasikan kedalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Al-Islam, untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan.

Pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan ibu NH sejalan dengan konsep pembelajaran sosial emosional yang dikembangkan oleh *collaborative for academic, social, and emotional learning (CASEL)* (Murtiningsih, 2025). yang menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan sosial dapat berkembang dengan optimal jika siswa terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying*.

Tantangan yang dihadapi guru

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam yaitu:

1. Keragaman karakter dan kemampuan siswa.

Guru menjelaskan bahwa hambatan utama ada pada keberagaman karakter dan kemampuan setiap siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan didalam kelas, banyak variasi gaya belajar siswa, seperti siswa yang mengandalkan pada proses pembelajaran dengan pengamatan, pendengaran, hingga pada aktivitas fisik dan sebagian siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa et al., (2024) bahwa siswa sering menghadapi kesulitan dalam proses

pembelajaran, sehingga dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial emosional siswa. Dan sejalan dengan teori perbedaan individu (*individual differences*) yang menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam aspek kognitif, kepribadian, dan gaya belajar (Tampubolon & Manalu, 2025). Perbedaan menuntut guru untuk lebih memvariasikan strategi dan media pembelajaran agar pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjangkau seluruh siswa.

2. Kepadatan Kurikulum dan keterbatasan waktu

Kondisi nyata dilapangan guru dihadapkan dengan tuntutan penyelesaian capaian pembelajaran, dan adanya kewajiban administratif yang harus dipenuhi. Sehingga guru terkadang memprioritaskan pada penyampaian materi inti dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai karakter. Menurut Choiriyah et al., (2024) guru sering kali menghadapi jadwal mengajar yang padat akibat tuntutan kurikulum akademis yang ketat, sehingga guru sulit untuk meluangkan waktu untuk diskusi reflektif tentang empati dan perilaku sosial. Sistem evaluasi masih berorientasi pada capaian kognitif dan nilai angka turut membatasi ruang dalam penguatan pendidikan *anti-bullying* yang sejatinya memerlukan waktu yang tidak singkat. Kondisi ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum Tyler (1949), yang menegaskan bahwa kurikulum baiknya idealnya dirancang secaraimbang antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar dan evaluasi (Hidayat et al., 2019). Ketika tujuan pembelajaran lebih dominan pada pencapaian kognitif, ruang bagi pengalaman belajar dalam penguatan nilai anti-bullying menjadi terbatas, sehingga guru dihadapkan dengan memenuhi capaian target kurikulum dan membangun karakter siswa.

3. Tuntutan konsistensi guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam konsistensi guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya terlaksana. karena guru tidak selalu menerapkan 3 prinsip pembelajaran mendalam yaitu, berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, (2024) menegaskan bahwa guru perlu konsisten dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat memfasilitasi aktif untuk membangun empati siswa.

Hambatan yang ditemukan dilapangan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh P.H Combs pada artikel Khatimah et al., (2025) yang mengelompokan permasalahan pendidikan di Indonesia dikategorikan menjadi makro(kurikulum,fasilitas, kualitas guru) dan mikro (metode pembelajaran, dan motivasi siswa). Sehingga konsistensi guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa integrasi pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam di kelas III SD Unggulan Aisyiyah Bantul terdapat empat strategi utama yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, perencanaan media pembelajaran, pengalaman belajar nyata, dan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Strategi yang digunakan oleh guru kelas III terbukti dapat mendorong



pemahaman sikap *anti-bullying* secara kognitif maupun emosional. Meskipun demikian, pelaksanaan integrasi tidak terlepas dari sejumlah tantangan, yaitu keragaman dan kemampuan siswa, kepadan kurikulum disertai keterbatasan waktu, dan belum konsiten dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan *anti-bullying* melalui pendekatan pembelajaran mendalam memiliki dampak positif dalam memperkuat nilai sosial-emosioal siswa dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam bukan sekedar strategi pedagogis saja tetapi juga sarana dalam pembentukan karakter yang efektif di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Saputri, A. I., Azzahra, U. D., Supriyadi, & Izzatika, A. (2024). *Mengenali jenis-jenis bullying di sekolah dasar dan cara mengatasinya*. 8(September), 738–747.
- Alkhasanah, N. D. E. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sisiwa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BELAJAR SISWA*, 10, 636–649.
- Arif, M. (2024). *Bullying in Elementary Schools : A Systematic Literature Review*. 10, 78–97.
- Ayu, D. G., Azqia, E. A., Komariah, K., Fakultas, M., Islam, A., & Belakang, L. (2018). *Implementasi Pembelajaran Multikulturalisme Mengurangi Aksi Bullying Antar Pelajar*. 02.
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). *Teori Belajar Behavioristik:Memahami Hubungan Stimulus-Respons Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Serta Terapi Perilaku*. 5, 364–377.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126.
- Devayanti, R., & Christiana, E. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Tentang Perundungan. *Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 253–259.
- Educação, Q. (2020). *O Recurso da Triangulação como Ferramenta para Validação de Dados nas Pesquisas Qualitativas em Educação*. 441–456.
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku Bullying Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Fajar Al Arif Fitriana, M. N., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa : Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287. <https://doi.org/10.51825/yta.v3i3.21778>



- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, momod abdul. (2019). *model pengembangan kurikulum tyler dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah*. 5(2), 197–218.
- Istighfarin, A., Aini, D. N., & Khudin, M. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Kreatif Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Perilaku Baik Siswa Di MI Muhammadiyah Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(3), 16–24. <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i3.3120>
- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., Isrokatun, I., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2024). *Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan*. 9(1), 416–424.
- Khatimah, H., Ardhana, A., Taufiq, F., Arfiani, F., Jannah, M., & Rusman, R. (2025). *Analisis Permasalahan Pendidikan Nasional*. 4(2), 1681–1691.
- Lestari, R. D., & Muhammad Saiful Kowi. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Mei, V. N., Rayani, A. F., Dumyanti, A., Lestari, O. F., & Oloan, R. (2025). *Strategi Edukasi Anti-Bullying Anak Usia Dini melalui Psikoedukasi di RPTRA Satria Jelambar*.
- Muhammad Hamdi, Arif Sugitanata, H. (2023). *Membangun Ketahanan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home: Integrasi Maqashid Syariah dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner*.
- Murtiningsih Rahayu Dwi. (2025). *Pembelajaran Sosial Dan Emosional Di Sekolah Dasar*. 3(1), 12–16.
- Nadhifa, R., Umari, T., Yakub, E., Studi, P., Konseling, B., Pendidikan, J. I., Riau, U., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2024). *Survey Masalah Pribadi, Belajar dan Sosial Siswa yang Melaksanakan Sistem Full Day School Serta Implikasi Dalam Layanan BK di Sekolah*. 1(2), 87–98.
- Nasution, Abdul F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nasution, U. A. (2024). *Peran guru dalam mencegah perilaku bullying*. 2(1), 187–194.
- Nuraini. (2025). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sinergi Teknologi dan Inkuiri Kolaboratif pada Pembelajaran Mendalam*. 10(3), 2011–2018.
- Nuri Laily fajriyanti, & Safika Aisyah Putri. (2025). Upaya Mengatasi Bullying Serta Apa Peran Guru Dalam Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 211–222. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3637>



- Putri, N. K., Nurfitriana, A., Varella, E. D., Rayyan, Fauzana, M. N. N., Apriliani, R. A., Rahmah, Setiawan, S. N., Andri, M., & Sari, N. P. (2025). *Pengaruh Penggunaan Platform Sapu Terhadap Peningkatan Kesaorangan Dan Empati Siswa Terhadap Kasus Bullying*. 10(September).
- Rahmi, W. (2024). *Analytical Study of Experiential Learning : Experiential Learning Theory in Learning Activities*. 5, 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). *Pendekatan Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*. 9(2), 778–785.
- Saputra, B. R. (2024). *Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura*. 11(3). <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Curere*, 8(1), 263–271.
- Tampubolon, R., & Manalu, Y. (2025). mengakomodasi ragam gaya belajar siswa menggunakan strategi diferensiasi dalam pendidikan agama kristen. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 8368–8378.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). *Faktor-faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajaran Usia Remaja Di Jakarta Factors of Bullying Behavior of Adolescence Age Students ' in Jakarta*. 67–79.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390–404.
- Wijayanti, N. K. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis Dampak Perundungan Ditinjau dari Lingkungan Pergaulan Anak Usia Sekolah di SD No. 2 Kerobokan Kelod. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8546>
- Zainuri, R. D. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *ABDIMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 8711–8715. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/download/9646/6541>
- Zaki, A., Darajat, A., Sandy, T. A., Pendidikan, T., & Yogyakarta, U. N. (2024). *Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Tentang Perundungan di Sekolah*. 1(1), 14–25.

